

Penyuluhan Dan Sharing Session Terkait Budidaya Cabai Sebagai Strategi Pemberdayaan Petani Di Desa Sengkol

Wahyuni Sulastri¹, Nunik Cokrowati^{2*}, Putri Agustini³, Dandy Ayub Prasetyo⁴, Chofifah Dinda Herfidiyah⁴, Liza Aprian Hartini⁴, Sultoani Septiawan⁵, Baiq Nadya Rizky Arthariani⁵, Amira Diva Fararani⁶, Ahmad Sya'rowi⁷, Hilyatul Aulia Il Fajri⁸, Isna Juliana Kurnia⁹

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Budidaya Perairan, Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁴Program Studi Hukum, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁵Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁶Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁷Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁸Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: nunikcokrowati@unram.ac.id*

ABSTRAK

Desa Sengkol memiliki potensi pertanian hortikultura cabai yang tinggi, namun para petani cabai sering menghadapi masalah gagal panen akibat serangan hama dan penyakit. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan penyuluhan dan sharing session bertema “Petani Cerdas, Cabai Berkualitas: Menuju Produksi yang Sehat dan Bernilai Tambah” yang bertujuan meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya cabai ramah lingkungan serta pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Tujuan kegiatan ini adalah transfer ilmu dan keterampilan teknologi budidaya cabe yang ramah lingkungan. Kegiatan ini menggunakan metode pemaparan materi oleh narasumber dari Dinas Pertanian Lombok Tengah dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Pujut, serta sesi diskusi interaktif bersama petani. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman petani mengenai teknik budidaya yang sehat, penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati, serta strategi pengendalian OPT secara terpadu. Diskusi antara petani dan narasumber menghasilkan solusi kontekstual terhadap masalah lokal. Kegiatan ini juga mendorong pendampingan berkelanjutan dari PPL. Kesimpulan kegiatan ini adalah penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas petani untuk menghasilkan cabai yang berkualitas dan bernilai tambah.

Katakunci: Budidaya Cabai; Penyuluhan; Pengendalian Hama; Ramah Lingkungan; Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

ABSTRACT

Sengkol Village has significant potential for horticultural chili agriculture; however, chili farmers often face crop failure due to pest and disease attacks. To address this issue, a counseling and sharing session themed “Empowering Chili Farmers through Sustainable Cultivation: Toward Healthy and High-Value Production” was held to improve farmers' knowledge in environmentally friendly chili cultivation and the control of Plant Disturbing Organisms (PDOs). The activity employed a method of material presentation by speakers from the Central Lombok Agriculture

Office and local Agricultural Extension Officers, followed by interactive discussion sessions with farmers. The results showed an increase in farmers' understanding of healthy cultivation techniques, the use of organic fertilizers and botanical pesticides, and integrated PDO control strategies. Discussions between farmers and speakers produced contextual solutions to local problems. This activity also encouraged continuous field assistance from extension officers. In conclusion, the counseling effectively enhanced farmers' awareness and capacity to produce high-quality and value-added chili crops.

Keywords: *Chili Cultivation; Counseling; Pest Control; Environmentally Friendly; Plant Disturbing Organisms (PDOs)*

PENDAHULUAN

Desa Sengkol merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah mencapai 1.349 ha. Letaknya yang berada di ketinggian 138 meter di atas permukaan laut dengan topografi dataran sedang menjadikannya wilayah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya hortikultura. Oleh karena itu mayoritas masyarakat Sengkol bermatapencaharian sebagai petani dan pekebun, dengan aktivitas utama mengelola lahan pertanian. Beberapa komoditas yang banyak dibudidayakan di desa ini adalah padi, tembakau, kacang panjang, dan cabai.

Meskipun memiliki potensi alam yang mendukung, namun petani di desa sengkol menghadapi berbagai tantangan baik dari segi hama maupun cuaca yang kurang mendukung. Salah satu komoditas yang mengalami tantangan serius adalah cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting, bernilai ekonomi tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat luas (Cahyani & Saputra, 2021). Petani cabai di desa sengkol menghadapi masalah seperti serangan penyakit keriting daun, hama, busuk buah, hingga rontoknya buah sebelum panen. Hal-hal tersebut menyebabkan seringnya gagal panen di kalangan petani cabai desa sengkol.

Permasalahan yang sama juga dialami di berbagai wilayah di Indonesia. Dari hasil pengabdian Irfandri et al., (2021), menunjukkan bahwa pelatihan budidaya cabai dan pemanfaatan pupuk organik dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas petani di Riau. Selain itu, hasil pengabdian Jaya et al., (2022) menekankan bahwa penyuluhan terpadu di lahan kering efektif untuk mengatasi resiko gagal panen akibat hama dan penyakit tanaman. Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Mico et al., (2023), di Desa Merah Mata menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum pernah mendapatkan penyuluhan teknik budidaya cabai yang baik dan benar. Pengabdian yang dilakukan melalui metode demonstrasi dan pemanfaatan lahan pekarangan terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam penanaman cabai. Sumini et al., (2023), juga melakukan pengabdian yang berhasil melakukan pelatihan budidaya dan pengendalian hama secara organik dengan pestisida nabati dalam meningkatkan produksi dan pengetahuan petani cabai. Terakhir, hasil pengabdian Febriantoko et al., (2023), menekankan pentingnya penggunaan benih unggul dan praktik budidaya yang adaptif terhadap perubahan kondisi iklim lingkungan sebagai kunci untuk mencegah kegagalan panen di berbagai wilayah.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, kegiatan penyuluhan dan sharing session dengan tema “Petani Cerdas, Cabai Berkualitas: Menuju Produksi yang Sehat dan Bernilai Tambah” dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan petani cabai di Desa Sengkol. Selain berfungsi sebagai forum informasi satu arah, kegiatan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif dan pertukaran pikiran antarpetani dan narasumber. Petani tidak hanya menerima informasi tentang metode pertanian yang sehat dan efisien, tetapi juga diajak untuk berbagi pengalaman,

menemukan masalah, dan membuat solusi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani cabai di desa Sengkol dalam menerapkan teknik budidaya cabai yang sehat, ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi agroekosistem desa Sengkol. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman cabai, khususnya penyakit yang sering menyebabkan gagal panen seperti keriting daun, buah busuk, dan buah jatuh sebelum masa panen. Dengan meningkatnya pemahaman petani akan masalah tersebut, diharapkan potensi gagal panen dapat kurangi sehingga produktivitas tanaman meningkat dan pendapatan petani di Desa Sengkol pun turut mengalami peningkatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dan sharing session dengan tema “Petani Cerdas, Cabai Berkualitas: Menuju Produksi yang Sehat dan Bernilai Tambah” dilaksanakan di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sasaran kegiatan ini adalah para petani cabai aktif di 20 dusun yang tergabung dalam kelompok tani setempat, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai teknik budidaya cabai yang sehat dan ramah lingkungan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman secara tepat guna, sesuai dengan kondisi agroekosistem lokal. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan aplikatif.

Penyampaian Materi

Dalam penyampaian materi ini, di sampaikan oleh dua orang narasumber yang berasal dari Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Materi pertama disampaikan dengan judul “Budidaya Tanaman Cabai Ramah Lingkungan”, yang membahas secara rinci tentang syarat tumbuh cabai, tahapan teknis budidaya mulai dari pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiraman, hingga penyiangan. Materi ini juga menekankan pentingnya penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati sebagai upaya pertanian yang berkelanjutan dan aman bagi lingkungan.

Selanjutnya, narasumber kedua menyampaikan materi berjudul “Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada Cabai”. Dalam sesi ini dijelaskan mengenai jenis-jenis hama utama seperti thrips, kutu daun, dan lalat buah, serta penyakit tanaman seperti keriting daun dan antraknosa. Selain itu, dijelaskan pula metode deteksi dini terhadap serangan hama dan strategi pengendaliannya yang mencakup pendekatan mekanis, biologis melalui pemanfaatan musuh alami, serta penggunaan pestisida nabati sebagai alternatif dari bahan kimia sintetis. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan bantuan media presentasi visual melalui proyektor, agar peserta lebih mudah memahami isi materi yang disampaikan.

Sharing Session dan Tanya Jawab Interaktif

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman dan tanya jawab interaktif antara petani dan pemateri. Dalam sesi ini, para petani diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi selama proses budidaya cabai, serta membagikan strategi atau praktik yang telah mereka lakukan di lapangan. Pemateri kemudian merespons dengan memberikan penjelasan, masukan, serta solusi yang aplikatif sesuai dengan kondisi di Desa Sengkol.

Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan solutif. Tidak hanya menjadi forum penyampaian materi satu arah, tetapi juga menjadi ruang dialog yang interaktif, sehingga materi penyuluhan benar-benar relevan dan bermanfaat langsung bagi para petani yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara penyuluhan dan sharing session dengan tema “Petani Cerdas, Cabai Berkualitas: Menuju Produksi yang Sehat dan Bernilai Tambah” dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama Dinas Pertanian Lombok Tengah dan PPL desa Sengkol. Dinas Pertanian menghadirkan 2 perwakilannya ke acara ini, begitu pun dengan pihak PPL desa Sengkol.

Penyampaian Materi

Sesi penyampaian materi dibawakan oleh dua narasumber, yaitu perwakilan dari Dinas Pertanian yang membawakan topik “Budidaya Tanaman Cabai Ramah Lingkungan” dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang menyampaikan materi mengenai “Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada Cabai”. Kedua materi disampaikan secara interaktif dengan bantuan media presentasi PowerPoint untuk mempermudah pemahaman peserta.

a. Budidaya tanaman cabai ramah lingkungan

Sesi penyampaian materi diawali oleh narasumber dari Dinas Pertanian Lombok Tengah yang mengangkat topik “Budidaya Tanaman Cabai Ramah Lingkungan”. Dalam pemaparannya, dijelaskan komponen-komponen penting dalam budidaya cabai yaitu, pengolahan lahan, pemilihan benih, pengairan, pemupukan, penggunaan pestisida nabati, dan sertifikasi pangan. Pemateri menjelaskan bahwa air memegang peranan penting dalam budidaya cabai. Menurut Padmaningrum *et al.*, (2022) Jumlah air yang berlebihan dapat meningkatkan kelembaban tanah dan memicu infeksi cendawan serta bakteri, sedangkan kekurangan air menyebabkan tanaman kerdil, layu, dan mati. Karena itu, sistem irigasi yang efisien seperti irigasi tetes sangat dianjurkan dalam praktik budidaya ramah lingkungan.

Pemateri juga menekankan prinsip ramah lingkungan dalam budidaya cabai, seperti menghindari herbisida dan pembakaran saat pengolahan lahan, penggunaan pupuk organik seperti kompos dan tricomkompos, serta penggunaan perstisida nabati dari ekstrak tanaman dan mikroba hayati seperti PGPR dan trichoderma. Amalia *et al.*, (2023) menyatakan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis dapat mengakibatkan berkurangnya kesuburan dan mencemari tanah, air dan hasil pertanian, gangguan lain pada kesehatan petani serta terganggunya keanekaragaman hayati di areal sekitar pertanian. Oleh karena itu, penggunaan bahan-bahan alami sebagai pengganti bahan kimia menjadi langkah pencegahan untuk menjaga kelestarian ekosistem pertanian. Selain itu, budidaya ramah lingkungan tidak hanya lebih aman, tapi juga lebih ekonomis. Menurut Yuliani *et al.*, (2021) keuntungan budidaya ramah lingkungan yaitu, biaya produksi yang lebih rendah, daya simpan hasil panen lebih lama, dan lebih aman dikonsumsi oleh masyarakat. Tanah yang dipupuk dengan bahan organik juga lebih gembur dan mampu menumbuhkan akar yang sehat sehingga membuat tanaman lebih kuat dan lebih tahan terhadap kondisi lingkungan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pertama

b. Budidaya tanaman cabai ramah lingkungan

Materi kedua disampaikan oleh PPL desa Sengkol yang membawakan topik “Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada budidaya cabai”. Materi ini disambut baik oleh audiens dikarenakan hampir seluruh peserta mengaku sering menghadapi serangan hama dan penyakit cabai. Mukaromah *et al.*, (2023) menyatakan bahwa budidaya cabai memiliki resiko gagal panen yang tinggi dan umumnya disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman (OPT), seperti lalat buah, kutu kebul, trips dan kutu daun menjadi hal yang sering ditemui pada tanaman cabai dan yang perlu diwaspadai adalah antraknosa. Menurut Hidayat *et al.*, (2022) Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman cabai sejak fase persemaian, fase vegetatif, hingga fase generatif. Selain itu Saranani (2023) menuturkan bahwa serangan hama dapat terjadi secara terus-menerus sepanjang siklus hidup tanaman.

Hama-hama utama yang dijelaskan antara lain adalah Thrips (*Thrips parvispinus*), kutu kebul (*Bemisia tabaci*), kutu daun (*Aphis gossypii*), lalat buah (*Bactrocera* sp.), dan ulat grayak (*Spodoptera litura*). Thrips mengisap cairan pada permukaan bawah daun muda sehingga menimbulkan bercak keperakan, daun mengeriting, dan bahkan menyebabkan pucuk tanaman mati. Thrips juga dikenal sebagai vektor penyakit virus mosaik dan virus keriting Sumini *et al.*, (2023). Sementara itu, kutu kebul menyerang daun dan juga menjadi pembawa virus kuning (*Gemini virus*) yang menghambat proses fotosintesis akibat timbulnya jamur jelaga (Arsi *et al.*, 2023). Kutu daun juga menjadi vektor lebih dari 50 jenis virus tanaman dan menyebabkan daun keriting, tanaman kerdil, serta mengeluarkan embun madu yang menarik cendawan (Anwar *et al.*, 2022).

Sementara itu, lalat buah merupakan hama yang paling merusak karena menyerang bagian buah cabai baik saat masih muda maupun saat matang. Serangan lalat buah menurunkan kualitas dan kuantitas panen secara drastis karena telur yang diletakkan di dalam buah akan berkembang menjadi larva yang merusak daging buah dari dalam (Arsi *et al.*, 2023). Sedangkan, ulat grayak menyerang daun tanaman secara agresif dan dapat menyebabkan daun berlubang hingga tanaman kehilangan kemampuan fotosintesis (Arsi *et al.*, 2023).

Selain hama, penyakit yang banyak dijumpai pada tanaman cabai antara lain adalah antraknosa (*Colletotrichum* sp.), layu fusarium (*Fusarium oxysporum*), layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*), bercak daun (*Cercospora* sp.), dan virus kuning. Penyakit antraknosa

merupakan penyakit utama pada cabai rawit dengan tingkat serangan hingga 56,7% yang menyebabkan buah keriput, membusuk, dan gugur (Arsi *et al.*, 2023). Gejala penyakit lainnya antara lain layu mendadak, bercak coklat pada daun, dan warna buah yang berubah menjadi kekuningan sebelum membusuk.

Strategi pengendalian hama dan penyakit di atas dapat melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang menggabungkan penggunaan benih unggul tahan penyakit, pengaturan rotasi tanaman, pengendalian hayati, penggunaan mulsa perak, pemasangan perangkap warna, serta penerapan musuh alami seperti predator kumbang, laba-laba, dan jamur patogen serangga (*Beauveria bassiana*, *Trichoderma* spp., dll) (Hamidson *et al.*, 2024). Menurut Febriantoko *et al.*, (2023) penggunaan insektisida kimia direkomendasikan hanya sebagai alternatif terakhir, dengan dosis yang tepat dan jenis bahan aktif yang terkontrol.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kedua

Sharing Session dan Tanya Jawab Interaktif

Setelah kedua narasumber selesai menyampaikan materi, audiens dipersilahkan menyampaikan pertanyaan kepada narasumber, baik mengenai solusi pengendalian hama maupun cara budidaya ramah lingkungan. Sesi ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog untuk membangun kesadaran kolektif dan strategi adaptif yang sesuai dengan konteks lokal petani.

Salah satu pertanyaan yang diajukan datang dari Kepala Dusun Sengkol 3 yang mengungkapkan kekhawatirannya terkait fluktuasi harga cabai dan mempertanyakan strategi tanam yang tepat. Pertanyaan ini memicu diskusi yang menarik di antara peserta. Beberapa kelompok tani kemudian saling bertukar pandangan dan menyimpulkan bahwa penanaman sebaiknya dilakukan saat harga cabai rendah agar panen terjadi saat harga tinggi, sehingga keuntungan petani lebih optimal.

Pertanyaan lain disampaikan oleh Mamiq Atamin, Kepala Dusun Sengkol 2, yang menyoroti perbedaan karakteristik lahan di setiap wilayah. Ia mempertanyakan bagaimana sebenarnya cara mengolah lahan yang sesuai dengan kondisi tanah yang berbeda-beda. Narasumber menanggapi bahwa prinsip budidaya berkelanjutan harus disesuaikan dengan sifat fisik dan kimia tanah setempat. Oleh karena itu, pengolahan lahan tidak bisa disamaratakan dan sangat penting dilakukan analisis tanah terlebih dahulu sebelum pemupukan atau penanaman.



Gambar 3. Sharing Session dengan Audiens

Dalam kesempatan yang sama, Mamiq Atamin juga menyampaikan harapannya agar Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di wilayah Sengkol lebih aktif melakukan pendampingan di lapangan. Ia menegaskan bahwa petani membutuhkan arahan langsung, tidak hanya dalam penanganan tanaman cabai, tetapi juga tanaman pangan lainnya. Harapan ini mendapat sambutan positif dari pihak PPL yang hadir. PPL Kecamatan Pujut merespons cepat dengan langsung melakukan kunjungan lapangan ke wilayah Dusun Sengkol 2 keesokan harinya. Kunjungan ini bertujuan untuk menyelidiki jenis-jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman di wilayah tersebut, sehingga hasil dari penyelidikan tersebut menjadi dasar acuan dari PPL Kecamatan Pujut dalam mengatasi permasalahan pertanian.



Gambar 4. Diskusi Bersama Audiens

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan sharing session ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani tentang pentingnya budidaya cabai secara ramah lingkungan serta strategi pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Materi yang disampaikan oleh narasumber dari Dinas Pertanian dan PPL Desa Sengkol memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik budidaya yang berkelanjutan, penggunaan pupuk dan pestisida organik, serta identifikasi dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, petani juga dapat bertukar pengalaman serta menemukan solusi bersama atas tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Respons cepat dari pihak PPL juga menunjukkan komitmen yang baik dalam menindaklanjuti hasil dialog dari kegiatan penyuluhan dan sharing session yang kami laksanakan.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan penyuluhan dan sharing session ini, disarankan agar penyuluh pertanian dan instansi terkait lebih aktif melakukan pendampingan secara rutin kepada petani, terutama dalam penerapan teknik budidaya ramah lingkungan dan pengendalian hama terpadu demi tercapainya pertanian dengan wilayah yang subur tanpa pengaruh kimia yang merusak lahan dalam jangka panjang dan menghasilkan komoditas tanaman yang berkualitas. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan serupa juga sebaiknya diperluas ke wilayah desa lain yang memiliki potensi pertanian hortikultura, sehingga manfaat dari program ini dapat dirasakan lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pertanian Lombok Tengah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Sengkol yang telah bersedia menjadi narasumber dalam acara penyuluhan dan sharing session ini. Kehadiran dan ilmu yang dibagikan sangat bermanfaat bagi kami semua. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Sengkol, pihak desa yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini melalui penyediaan fasilitas dan bantuan lainnya, serta seluruh audiens dan masyarakat Desa Sengkol yang telah antusias dan aktif berpartisipasi selama acara berlangsung. Secara khusus, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Nunik selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. N., Ramadhan, R. A. M., & Nasrudin. (2023). Pengaruh Ekstrak Metanol Biji Sirsak (*Annona muricata*) terhadap Kejadian dan Intensitas Serangan Hama pada Pertanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Agroteknika*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.55043/agroteknika.v6i1.165>
- Anwar, M., Ahmadi, R., Sarlan, M., Ep, R., Nashruddin, M., & Rinjani, G. (2022). Identifikasi Organisme Pengganggu Tanaman Cabai Di Desa Teko Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*, 1(2), 34–40.
- Arsi, Anafiotika, R., Suparman, S., Fauziah, Z., Zhafirah, A. M., Margareta, G., Rani, F. D., Wardani, A., Yusniawan, M. T., Tegar Yusniawan, M., Studi Proteksi Tanaman Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, P., & Pertanian, F. (2023). Intensitas Serangan Hama Dan Penyakit Cabai Rawit Di Provinsi Sumatera Selatan. *Seminar Nasional Pertanian Pesisir*, 2(1), 535–547.
- Cahyani, K. R., & Saputra, I. G. N. W. H. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Mengenai Budidaya Tanaman Cabai Yang Unggul Pada Pot Di Desa Dalung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 294–299. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Febriantoko, J., Tunggal, T., & Putra, R. R. (2023). Optimalisasi Keuntungan Usaha melalui Pelatihan Pembudidayaan Varietas Cabai Unggul yang Tahan Organisme Pengganggu Tanaman dan Pengelolaan Pasca Panen. *Pengabdian: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4038>
- Hamidson, H., Riyanti, T. E., Pratama, F., Suparman, Arsi, Tricahyati, T., Sari, K. N., Lince, A. A. P. R., Nabila, A., Alviana, V. A., & Junita, A. (2024). Pengelolaan Tanaman Terpadu Pada Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Terhadap Perkembangan Penyakit Bercak Daun (*Cercospora capsici*) di Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

SEMINAR PERLINDUNGAN TANAMAN, 27–42.

- Hidayat, T., Dinata, K., Ishak, A., & Ramon, E. (2022). Identifikasi Hama Tanaman Cabai Merah dan Teknis Pengendaliannya di Kelompok Tani Sari Mulyo Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Agrica Ekstensia*, 16(1), 19–27. <https://doi.org/10.55127/ae.v16i1.109>
- Irfandri, Zulfatri, Hamzah, A., Rustam, R., Fauzana, H., & Effendi, A. (2021). Pengembangan Tanaman Cabai Rawit untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Parambahan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JCSPA: Journal of Community Services Public Affairs*, 1(2), 45–50.
- Jaya, I. K. D., Santoso, B. B., & Jayaputra, J. (2022). Penyuluhan Tentang Budidaya Tanaman Cabai di Luar Musim di Lahan Kering Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i1.171>
- Mico, Nawawi, S., Sadat, M., Deni, M., & Raihan, M. (2023). Sosialisasi Penanaman Cabai Dan Sawi Ke Masyarakat Desa Merah Mata Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 67–73.
- Mukaromah, H., Ikhsanudin, A., Arianto, F., & Lestari, S. (2023). Penerapan Smart Farming Untuk Budidaya Cabai Dalam Greenhouse. *Aisyah Journal of Informatics and Electrical Engineering*, 5(2), 207–217. <http://jti.aisyahuniversity.ac.id/index.php/AJIEE>
- Padmaningrum, D., Suminah, Utami, B. W., Ihsaniyati, H., & Widiyanti, E. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 158–167.
- Saranani, M. (2023). Pengendalian Hama Tanaman Cabai Rawit dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i2.2719>
- Sumini, Sutejo, & Laksono, J. (2023). Pelatihan Budidaya Tanaman Cabai Dan Teknik Pengendalian OPT Secara Organik Pada Kelompok Wanita Tani Sejahtera Astra. *Jurnal Pengabdian*, 2, 19–24. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jp>
- Yuliani, W., Priatmadi, B. J., Mahreda, E. S., & Susanti, H. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai (*Capsicum annum* L.) Ramah Lingkungan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. *EnviroScienteeae*, 17(3), 144–153.